

53

**PENGEMBANGAN DESA WISATA MELALUI KONSEP COMMUNITY
BASED TOURISM**

Oleh:

Fildzah A'inun N, Hetty Krisnani, & Rudi Saprudin Darwis

email:

fildzahainun@gmail.com; hettykrisnani@yahoo.com; rsdarwis@yahoo.com**Abstrak**

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan pariwisata, sehingga industri pariwisata semakin berkembang pesat di Indonesia. Pariwisata di Indonesia saat ini sudah menjadi salah satu pilar perekonomian Indonesia. Indonesia juga saat ini sudah menjadi salah satu destinasi pariwisata yang semakin terkenal bukan hanya di kalangan wisatawan lokal, namun keindahan pariwisata Indonesia sudah melanglangbuana hingga masyarakat-masyarakat di berbagai Negara di dunia. Kemajuan pariwisata beriringan dengan semakin pesatnya pembangunan yang dilakukan di wilayah pariwisata tersebut untuk menunjang infrastruktur pariwisata. Namun, saat ini keberadaan pariwisata dan kemajuannya masih belum bisa memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat di sekitarnya. Pada kenyatannya beberapa provinsi yang menjadi primadona pariwisata di Indonesia masih menjadi provinsi dengan tingkat kemiskinan yang tinggi, ini bisa jadi disebabkan oleh masyarakat yang belum mampu mengelola pariwisatanya sendiri sehingga sektor pariwisata lebih banyak dikuasai oleh para investor. *Community based tourism* merupakan konsep pariwisata yang berbasis masyarakat, dalam CBT masyarakat di berdayakan untuk mengelola objek wisatanya sendiri. salah satu bentuk dari CBT adalah pengembangan desa wisata.

PENDAHULUAN

Berbagai organisasi internasional antara lain PBB, Bank Dunia dan World Tourism Organization (WTO), telah mengakui bahwa pariwisata merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia terutama menyangkut kegiatan social dan ekonomi. Diawali dari kegiatan yang semula hanya dinikmati oleh segelintir orang-orang yang relatif kaya pada awal abad ke-20, kini telah menjadi bagian dari hak azazi manusia, sebagaimana dinyatakan oleh John Naisbitt dalam bukunya *Global Paradox* yakni bahwa "*we here once travel was considered a privilege of the moneyed elite, now it is considered a basic human right*". Hal ini terjadi tidak hanya di negara maju tetapi mulai dirasakan pula di negara berkembang termasuk pula Indonesia.

Pariwisata di Indonesia adalah sektor ekonomi mutlak di Indonesia. Pada tahun 2009, pariwisata menempati urutan ketiga dalam hal penerimaan devisa sesudah komoditi minyak dan gas bumi dan minyak kelapa sawit. Menurut data tahun 2010, jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia sebesar 7 juta lebih atau tumbuh sebesar 10, 74% dibanding tahun 2009. pada mulanya, dan menyumbangkan devisa untuk negara sebesar 7. 603, 45 juta dolar Amerika Serikat. Namun, kemajuan pariwisata tersebut sayangnya tidak memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat sekitar. Manfaat terbesar dari kemajuan pariwisata di Indonesia sangat dirasakan oleh investor-investor yang memiliki modal besar untuk membangun segala fasilitas yang menunjang di area wisata. Oleh karena itu, saat ini mulai bermunculan desa-desa wisata yang menerapkan konsep *community based tourism* , dimana masyarakat secara bersama-sama membangun dan mengelola

pariwisata dengan menggali potensi yang mereka miliki dan juga potensi yang dimiliki desa atau wilayahnya.

Keberadaan desa wisata di Indonesia saat ini sudah semakin berkembang pesat. Hanya dalam kurun waktu tiga tahun, jumlah kunjungan ke desa wisata bertambah lima kali lipat. Mengacu data Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, saat ini di Indonesia terdapat 987 desa wisata. Jumlahnya semakin meningkat sejak pertama diselenggarakannya desa wisata pada tahun 2009.

Pengembangan desa wisata dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat desa itu sendiri, diantaranya adalah akan adanya lahan pekerjaan baru bagi masyarakat sehingga dapat menurunkan angka pengangguran di desa tersebut, selain itu desa wisata yang mengusung konsep ekowisata akan membuat suatu desa dapat mempertahankan kelestarian alam dan budaya desanya. Hal lainnya adalah, desa wisata dapat membuat suatu desa menjadi desa yang mandiri karena dapat menyediakan alternatif pekerjaan yang dapat dimasuki oleh masyarakat setempat.

Desa wisata saat ini memiliki kecenderungan menggunakan konsep ekowisata, dimana pariwisata yang ditawarkan adalah segala potensi yang dimiliki oleh masyarakat pedesaan. Pariwisata pedesaan menjadikan masyarakat lebih menjaga keaslian budaya dan alam di desanya untuk dapat mempertahankan minat wisatawan dalam berwisata di desa wisata.

Keadaan Pariwisata di Indonesia

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang memiliki keindahan alam untuk mendukung kemajuan sektor pariwisata. Keindahan alam Indonesia saat ini sudah terkenal bukan hanya di Negara Indonesia sendiri, informasi mengenai keindahan alam Indonesia sudah menyebar luas ke berbagai Negara di dunia. Keadaan tersebut, membuat sektor pariwisata tumbuh pesat di Indonesia, menurut data yang dikemukakan oleh Menpar, pada tahun 2014 ini, pertumbuhan pariwisata di Indonesia adalah sebesar 9,39%, mengalahkan pertumbuhan ekonomi yang hanya 5,04 %. Artinya, sektor pariwisata tumbuh dengan pesat di Indonesia.

Saat ini, pariwisata adalah sektor ekonomi mutlak di Indonesia. Pada tahun 2009, pariwisata menempati urutan ketiga dalam hal penerimaan devisa sesudah komoditi minyak dan gas bumi dan minyak kelapa sawit. Menurut data BPS tahun 2010, jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia sebesar 7 juta lebih atau tumbuh sebesar 10,74% dibanding tahun 2009. Pada mulanya, dan menyumbangkan devisa untuk negara sebesar 7.603,45 juta dolar Amerika Serikat.

Namun, pada kenyataannya kemajuan sektor pariwisata di Indonesia belum memberikan dampak yang baik pada kehidupan masyarakat disekitarnya. Keuntungan dari kemajuan pariwisata di Indonesia masih dikuasai oleh investor-investor yang memiliki modal besar untuk membangun infrastruktur yang mendukung kegiatan pariwisata di Indonesia. Pengusaha-pengusaha yang bergerak dibidang perhotelan dan restoran tentu mendapat keuntungan yang sangat besar akan keberadaan pariwisata di suatu wilayah.

Lalu bagaimana keadaan masyarakat disekitar wilayah pariwisata? Masyarakat hanya mendapatkan sedikit keuntungan dari pariwisata yang berada di wilayahnya sendiri. Sebagai contoh nyata, siapa di Indonesia ini yang tidak mengenal Bali? Bahkan masyarakat diberbagai negara yang ada di dunia ini sudah tidak asing dengan Bali. Bagaimana tidak, Bali merupakan surganya pariwisata bagi para wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Bali memiliki keindahan alam yang sangat menakjubkan, serta kaya akan budaya yang menjadikannya memiliki daya tarik yang luar biasa bagi wisatawan. Jika kita melihat keadaan Bali saat ini, pembangunan terlihat dilakukan dengan cepat, mengubah Bali menjadi kota besar yang memanjakan para wisatawan. Pembangunan ini nyata terlihat dimulai dengan kedatangan wisatawan yang disambut oleh Bandara Ngurah Rai yang sangat megah, juga hotel-hotel dan restoran berstandar Internasional yang kini sudah semakin banyak kita temui di Bali.

Keadaan tersebut tentu saja menjadi anggapan bagi kita bahwa Bali saat ini merupakan provinsi yang memiliki tingkat kesejahteraan yang baik bagi masyarakatnya. Sayangnya,

pertumbuhan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi di Bali yang kita lihat sangat maju, tidak menyebar ke seluruh wilayah di Bali. Karangasem adalah salah satu wilayah di Bali yang belum lepas dari jerat kemiskinan. Berdasarkan Rumah Tangga Sasaran (RTS) penerima Bantuan Langsung Tunai (BLT) Kabupaten Karangasem Tahun 2008 jumlah KK Miskin di Kabupaten Karangasem ternyata terbanyak di Bali, yakni 40.272 KK atau sebesar 39,13% yang terdiri dari RTS sangat miskin 3.898 KK, Miskin 17.315 KK dan Hampir Miskin 19.059 KK. Namun, penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan jumlahnya mencapai 153.096 orang (35,8%). Dari delapan Kecamatan yang ada di Kabupaten Karangasem ternyata, sebagian besar penduduk Karangasem tersebut ternyata terdapat di 4 Kecamatan yaitu Kecamatan Karangasem (84.806 orang atau 19,84%), Kecamatan Kubu (70.718 orang atau 16,54%), Kecamatan Abang (68.294 orang atau 15,98%), dan kecamatan Bebandem 948.989 orang atau 11,46%). Disisi lain keempat kecamatan tersebut termasuk daerah kering

Kemiskinan yang terjadi di salah satu kabupaten di Provinsi yang menjadi surga pariwisata di Indonesia tentu sangat ironis, dibalik kemewahan dan kemegahan pembangunan-pembangunan pariwisata di Bali, masih banyak masyarakat yang bahkan harus meminta-minta hanya untuk membeli air untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sementara, coba kita hitung secara kasar, berapa penghasilan pengusaha perhotelan dan restoran yang ada di Bali. Menurut beberapa informasi yang penulis dapat, investor-investor di Bali saat ini di dominasi bukan oleh masyarakat Bali sendiri, melainkan di dominasi oleh investor dari kota-kota lain, bahkan dari Negara-negara lain, yang semakin kaya raya seiring kemajuan pariwisata Bali.

Selain kemiskinan yang kita temui di Bali, kemiskinan juga masih menjerat masyarakat Yogyakarta, provinsi yang kaya akan budaya dan peninggalan sejarah ini merupakan provinsi yang menjadi tujuan wisata di pulau Jawa. Namun siapa sangka, jika Yogyakarta merupakan provinsi dengan tingkat kemiskinan paling tinggi se-Jawa, mengalahkan provinsi DKI Jakarta. Menurut data BPS Yogyakarta tahun 2012, tingkat kemiskinan di Yogyakarta adalah 15,08% dan menjadi yang tertinggi di pulau Jawa. Jika kita mengingat, Yogyakarta memiliki objek pariwisata yang sangat beragam dan memiliki daya tarik yang tinggi, di mulai dari kebudayaan, peninggalan sejarah seperti candi Prambanan, wisata alam, dan lain halnya. Namun, pada kenyataannya kemajuan dan kekayaan pariwisata yang dimiliki Yogyakarta belum berdampak banyak bagi masyarakatnya.

Community Based Tourism dan Desa Wisata

Masyarakat saat ini seharusnya mampu mendapatkan keuntungan lebih banyak dari pariwisata di wilayahnya. Pariwisata berbasis komunitas (*community based tourism*) adalah sebuah konsep yang menekankan masyarakat untuk mampu mengelola dan mengembangkan objek wisata oleh mereka sendiri.

Definisi CBT yaitu :

1) bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pembangunan pariwisata, 2) masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha-usaha pariwisata juga mendapat keuntungan, 3) menuntut pemberdayaan secara politis dan demokratisasi dan distribusi keuntungan kepada komunitas yang kurang beruntung di pedesaan. (Garrod 2001:4)

Selain yang dikemukakan oleh Garrod, dalam pandangan Hausler CBT merupakan suatu pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan pada masyarakat lokal (baik yang terlibat langsung dalam industri pariwisata maupun tidak) dalam bentuk memberikan kesempatan (akses) dalam manajemen dan pembangunan pariwisata yang berujung pada pemberdayaan politis melalui kehidupan yang lebih demokratis, termasuk dalam pembagian keuntungan dari kegiatan pariwisata yang lebih adil bagi masyarakat lokal.

Hausler menyampaikan gagasan tersebut sebagai wujud perhatian yang kritis pada pembangunan pariwisata yang seringkali mengabaikan hak masyarakat lokal di daerah tujuan wisata. Suansri (2003:14) mendefinisikan CBT sebagai wujud perhatian yang kritis pada pembangunan

pariwisata yang seringkali mengabaikan hak masyarakat lokal di daerah tujuan wisata. Suansri (2003:14) mendefinisikan CBT sebagai pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya. CBT merupakan alat pembangun-an komunitas dan konservasi lingkungan, atau dengan kata lain CBT merupakan alat untuk mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

Ciri-ciri khusus dari *Community Based Tourism* menurut Hudson (Timothy, 1999:373) adalah berkaitan dengan manfaat yang diperoleh dan adanya upaya perencanaan pendampingan yang membela masyarakat lokal serta lain kelompok memiliki ketertarikan/minat, yang memberi kontrol lebih besar dalam proses sosial untuk mewujudkan kesejahteraan. Sedangkan Murphy (1985:153) menekankan strategi yang terfokus pada identifikasi tujuan masyarakat tuan rumah dan keinginan serta kemampuan mereka menyerap manfaat pariwisata. Menurut Murphy setiap masyarakat harus didorong untuk mengidentifikasi tujuannya sendiri dan mengarahkan pariwisata untuk meningkatkan kebutuhan masyarakat lokal. Untuk itu dibutuhkan perencanaan sedemikian rupa sehingga aspek sosial dan lingkungan masuk dalam perencanaan dan industri pariwisata memperhatikan wisatawan dan juga masyarakat setempat.

Wujud dari konsep *community based tourism* adalah dikembangkannya desa-desa wisata, dimana dalam desa wisata, masyarakat desa yang berada di wilayah pariwisata mengembangkan potensinya baik potensi sumber daya alam, budaya, dan juga potensi sumber daya manusianya (masyarakat setempat). Keberadaan desa wisata di Indonesia saat ini sudah semakin berkembang pesat. Hanya dalam kurun waktu tiga tahun, jumlah kunjungan ke desa wisata bertambah lima kali lipat. Mengacu data Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, saat ini di Indonesia terdapat 987 desa wisata. Jumlahnya semakin meningkat sejak pertama diselenggarakannya desa wisata pada tahun 2009.

Pengembangan desa wisata dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat desa itu sendiri, diantaranya adalah akan adanya lahan pekerjaan baru bagi masyarakat sehingga dapat menurunkan angka pengangguran di desa tersebut, selain itu desa wisata yang mengusung konsep ekowisata akan membuat suatu desa dapat mempertahankan kelestarian alam dan budaya desanya. Hal lainnya adalah, desa wisata dapat membuat suatu desa menjadi desa yang mandiri karena dapat menyediakan alternatif pekerjaan yang dapat dimasuki oleh masyarakat setempat.

Desa wisata saat ini memiliki kecenderungan menggunakan konsep ekowisata, dimana pariwisata yang ditawarkan adalah segala potensi yang dimiliki oleh masyarakat pedesaan. Pariwisata pedesaan menjadikan masyarakat lebih menjaga keaslian budaya dan alam di desanya untuk dapat mempertahankan minat wisatawan dalam berwisata di desa wisata. Konsep yang digunakan dalam CBT sangat erat kaitannya dengan pemberdayaan, dimana masyarakat diberdayakan terlebih dahulu agar mampu mengembangkan potensinya sendiri, dengan pemberdayaan masyarakat dilatih untuk bisa menolong dirinya sendiri (*self help*), sehingga, pada pembangunan desa wisata, masyarakat dikembangkan dan diberdayakan untuk mampu mengelola desa wisatanya sendiri.

Penutup

Pariwisata di Indonesia saat ini semakin berkembang, beberap hasil survey menyatakan bahwa industri pariwisata di Indonesia saat ini sudah menjadi salah satu pilar ekonomi Negara yang cukup besar. Namun, hal tersebut tidak membuat masyarakat sekitar tempat wisata menikmati banyak manfaat dari berkembangnya aspek wisata di daerahnya. Pariwisata di Indonesia saat ini dikuasai oleh investor-investor yang memiliki modal besar untuk membangun fasilitas-fasilitas yang menunjang di beberapa tempat wisata. Maka, berkembangnya tempat-tempat wisata di Indonesia saat ini hanya dinikmati oleh orang-orang yang memiliki modal besar.

Masyarakat sekitar tempat wisata tidak jarang hanya dapat melihat kemajuan daerahnya dalam aspek pariwisata tanpa dapat merasakan manfaatnya. Permasalahan seperti ini terjadi karena masyarakat sekitarpun belum mampu memanfaatkan potensi masyarakat dan juga wilayah sekitarnya.

Masyarakat belum tergerak untuk mengelola pariwisata secara bersama-sama untuk mendapatkan manfaat dari kemajuan pariwisata di wilayahnya.

Community Based Tourism merupakan sebuah konsep pariwisata yang mampu membantu masyarakat untuk mendapatkan manfaat atas kemajuan pariwisata di wilayahnya. CBT adalah sebuah konsep pariwisata yang dimana pariwisata tersebut dikelola oleh masyarakat dan untuk masyarakat dengan menggunakan konsep pengembangan masyarakat. Pemberdayaan dan pengembangan masyarakat sangat ditekankan dalam konsep CBT, pemberdayaan dan pengembangan masyarakat merupakan pilar utama agar masyarakat mampu mandiri dan mampu mengelola potensi pariwisata di wilayahnya secara bersama-sama. Konsep CBT juga mengacu pada kearifan lokal setiap wilayah, dimana desa-desa wisata yang dibangun dengan menerapkan konsep CBT menawarkan pariwisata yang memang sudah menjadi budaya wilayah itu sendiri. Keberadaan desa wisata juga mampu mengangkat budaya lokal setiap wilayah di Indonesia. Sehingga, wisatawan baik nusantara maupun mancanegara mengetahui setiap budaya yang ada di wilayah pariwisata yang menjadi tujuannya. Hal tersebut dapat mengangkat keberagaman budaya Indonesia dan menunjukkan bahwa Indonesia merupakan Negara yang kaya dengan budaya.

Kesimpulannya adalah, sebuah desa wisata yang dibangun dengan konsep *community based tourism* menjadi sebuah langkah bagi masyarakat untuk mengembangkan potensinya untuk dapat mengelola pariwisatanya sendiri dan menjadikan desa mereka sebagai desa mandiri. Pembangunan desa wisata tersebut sangat membutuhkan dukungan dan partisipasi seluruh masyarakat sehingga masyarakat merasa memiliki pariwisata tersebut secara bersama-sama, dengan seperti itu, masyarakat dapat merasakan manfaat keberadaan desa wisata di wilayahnya sendiri.

Daftar Pustaka :

(1) Pengarang tunggal:

Asy'ari, Imam Sapari. 1993. Sosiologi Kota dan Desa Surabaya : Usaha Nasional.

Suharto, Edi. 2010. Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat "Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial. Bandung : Refika Aditama.

Soekanto, Soejono. 2001. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

(2) Pengarang bersama:

Wibhawa, Budhi, Santoso T Raharjo, dan Meilany Budiarti S. 2010 Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial Pengantar Profesi Pekerjaan Sosial. Bandung : Widya Padjadjaran.

(6) Jurnal :

Sutiyono. 2008. Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Pelaksanaan Program Desa Wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Koswara, Agus. 2011. Materi Tentang Konsep Desa Wisata. Kabupaten Garut.

Isnaini. 2007. Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di kota Yogyakarta. Jurnal penelitian BAPEDA Kota Yogyakarta. Hal 7-3.

Tonny, Fredian. 2006. Pengembangan Masyarakat (*Community Development*). Institut Pertanian Bogor.

(7) Rujukan elektronik:

<http://developmentcountry.blogspot.com/2009/12/definisi-pengembangan.html>. Diakses pada tanggal 04 Desember 2014.

<http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/121/jtptunimus-gdl-dennyoctav-6015-3-babiii.pdf>. Diakses pada tanggal 07 Desember 2014.

<http://ilmukepariwisataan.blogspot.com/2011/09/definisi-wisatawan.html>. Diakses pada tanggal 06 Desember 2014.

<http://imamutasim.blogspot.com/2013/11/wisata-pengertian-ciri-ciri-tujuan-bent.html>. Diakses pada tanggal 07 Desember 2014.

<http://www.parekraf.go.id/asp/ringkasan.asp?c=11>. Diakses pada tanggal 06 Desember 2014.

<http://www.parekraf.go.id/asp/ringkasan.asp?c=11>. Diakses pada tanggal 06 Desember 2014.

<http://www.pemberdayaan.com/pembangunan/pemberdayaan-enabling-empowering-and-protecting.html#more-90>. Diakses pada tanggal 06 Desember 2014.

<http://www.pemberdayaan.com/pemberdayaan/pemberdayaan-masyarakat-adat-dan-tantangannya.html>. Diakses pada tanggal 06 Maret 2014.

<http://www.sarjanaku.com/2011/09/pemberdayaan-masyarakat-pengertian.html>. Diakses pada tanggal 29 Maret 2014.

shop.mango.com/catalog.faces?state=she_700_IN. Diakses pada tanggal 04 Desember April 2014.

<http://wisatakampung.blogspot.com/>. Diakses pada tanggal 04 Desember 2014.